

Transformasi Asesmen Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan *Deep Learning*:
Inovasi dan Tantangan di Sekolah

I Wayan Gunartha¹, Dewa Ayu Widiastri², Ida Ayu Agung Ekasriadi³

^{1, 2, 3} Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

¹Penulis Koresponden: gunartha21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman kepada guru tentang asesmen dalam pendekatan pembelajaran *deep learning*. Dalam penelitian ini, digunakan *library research*. Sumber datanya adalah berbagai artikel ilmiah, buku yang relevan. Teknik yang digunakan pengolahan data adalah teknik deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pendekatan *deep learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam terhadap suatu materi. Oleh karena itu, untuk mengukurnya diperlukan berbagai teknik penilaian, seperti portopolio, asesmen berbasis proyek, dan lain-lain. Asesmen ini akan menghasilkan berbagai inovasi dalam pelaksanaan asesmen, yang berbeda dengan asesmen tradisional. Walaupun demikian, penerapan asesmen ini juga menghadapi banyak tantangan, di antaranya: keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman guru tentang konsep *deep learning*, dan cara menerapkannya dalam asesmen.

Kata kunci: transformasi asesmen, pembelajaran bahasa, *deep learning*, inovasi

1. PENDAHULUAN

Pada era digital ini terjadi persaingan yang ketat sehingga menumbuhkan kompetisi antarbangsa dan menuntut adanya pengembangan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam pengembangan sumber daya manusia (Ngongo et al., 2019). Oleh karena itu, tujuan pendidikan di era ini tidak hanya menuntut siswa menguasai materi pelajaran, tetapi juga mereka diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Mereka diharapkan memiliki kapasitas untuk dapat menganalisis informasi, menyelesaikan masalah, dan merumuskan solusi yang efektif. Aspirasi pendidikan sekolah menengah juga berusaha untuk menanamkan prinsip-prinsip moral, etika, dan kewarganegaraan yang kuat agar siswa tumbuh sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif kepada kemajuan masyarakat.

Untuk mengantarkan para siswa kepada pencapaian tujuan tersebut, banyak faktor yang harus diperhatikan. Kualitas pendidik, kurikulum, sarana pendidikan, lingkungan belajar, merupakan faktor yang diakui dapat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Abdul Mu'ti (Mendikdasmen), untuk mengantarkan siswa kepada pencapaian tujuan pembelajaran, pendekatan yang diterapkan guru merupakan hal mendasar yang harus diperhatikan. Hal ini juga dikemukakan oleh Wijaya et al. (2025), bahwa era digital memerlukan pendekatan yang lebih bermakna dan sesuai konteks, yaitu

pembelajaran yang tidak hanya menjejali siswa dengan informasi, tetapi juga menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa.

Hal di atas mengandung arti bahwa proses pendidikan harus dirancang dengan cermat untuk mendorong pengembangan kompetensi yang komprehensif, yang mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, siswa cukup siap untuk mengejar pendidikan tinggi atau beralih ke dunia kerja. Menurut Afif (2019), pembelajaran yang menggunakan pendekatan yang efektif akan memungkinkan siswa dapat belajar dengan mudah, mengembirakan, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan harapan. Dengan demikian, pendidik harus dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran agar dapat berguna bagi siswa. Selain itu, yang harus diperhatikan guru adalah efisiensi waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran, mutu pendidik, yang menyebabkan kurang efisiennya proses pembelajaran di kelas.

Pada akhir tahun 2024, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah memperkenalkan paradigma *deep learning* sebagai strategi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di Indonesia. Paradigma ini telah muncul sebagai isu penting dalam domain pendidikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam analisis kritis, mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, dan menerapkan pengetahuan ini dalam konteks autentik. Pelaksanaan pendekatan pembelajaran mendalam di tingkat pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk memperoleh hasil yang menguntungkan bagi kinerja akademik siswa (Diputera et al., 2024). Penerapan pembelajaran mendalam dalam ranah pendidikan memfokuskan pentingnya pemahaman konseptual mendalam yang difasilitasi oleh mekanisme refleksi, keterlibatan sosial, dan keterkaitan antaride-ide (Aryanto et al., 2025; Deng et al., 2024).

Apa pun pendekatan yang digunakan, untuk mengetahui seberapa tujuan telah tercapai setelah penerapan pendekatan yang dianggap tepat, asesmen mutlak harus dilakukan. Asesmen merupakan bagian integral dari pembelajaran. Menurut Poerwanti (2012), asesmen yang dilakukan dengan baik, akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi pembelajaran yang baik dan memotivasi siswa untuk belajar yang lebih baik. Sedangkan, menurut Gloria & Sudarmin (2018), asesmen yang tepat dapat dilakukan untuk meningkatkan dan membentuk pemahaman. Penilaian/asesmen pembelajaran bahasa Indonesia yang sejalan dengan pendekatan pembelajaran *deep learning*, harus dapat mengukur kemampuan peserta didik secara komprehensif dan holistik, serta memberikan *feedback* yang personal dan bermakna.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa selama ini, pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru belum sesuai harapan (Lestari, 2015). Demikian juga asesmen yang dilakukan guru belum mampu menggali informasi yang komprehensif tentang ketercapaian hasil belajar siswa. Kelemahan-kelemahan yang tampak di lapangan antara lain sebagai berikut. *Pertama*, kurang komprehensifnya metode asesmen yang digunakan guru. Padahal, di pasal 19 ayat 3, PP No. 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah asesmen menggunakan berbagai teknik asesmen sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai, dan teknik tersebut dapat berupa tes tertulis, pengamatan, praktik, dan penugasan.

Dengan demikian, cara tersebut tidak mampu mencerminkan kemampuan peserta didik secara utuh, terutama dalam aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu, asesmen seperti ini belum mampu mengukur kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan berpikir kritis, yang juga penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan hanya tes tertulis ini mengakibatkan asesmen menjadi tidak adil terutama bagi peserta didik yang memiliki kemampuan di bidang yang lain. Konsekuensinya, kemampuan siswa tidak diukur secara holistik. Menurut Gloria & Sudarmin (2018), saat ini, banyak asesmen yang digunakan tidak sesuai dengan apa yang diperlukan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah yang dimaksud pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
- 2) Bagaimanakah implementasi pendekatan *deep learning* dalam asesmen pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah?
- 3) Apa sajakah inovasi yang dihasilkan dari penerapan pendekatan *deep learning* dalam asesmen pembelajaran bahasa Indonesia?
- 4) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendekatan *deep learning* dalam asesmen pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah?

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam kepada para guru bahasa Indonesia tentang pengertian pendekatan *deep learning*, implementasi asesmennya, inovasi yang dapat dihasilkan, serta tantangan yang dihadapi dalam asesmen pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

2. PEMBAHASAN

Hakikat Pendekatan *Deep Learning*

Deep learning, pertama kali diperkenalkan oleh Marton dan Säljö pada tahun 1976. Pendekatan ini adalah pendekatan pembelajaran yang memfokuskan pada pemahaman makna dan hubungan antarkonsep secara menyeluruh/komprehensif. Model pembelajaran ini berfokus pada pengembangan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran melalui pengalaman belajar yang menyeluruh. Dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya terlibat secara kognitif, tetapi juga secara emosional (Diputera et al., 2024; Wijaya et al., 2025). Penerapan pendekatan ini pada jenjang pendidikan dasar dan menengah diharapkan berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti dari penelitian Jiang (2022), bahwa peserta didik yang melakukan pembelajaran *deep learning* motivasinya lebih tinggi, pemahamannya yang lebih baik, dan lebih mampu menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan.

Lingkungan pendidikan yang terus berkembang membuat *deep learning* semakin signifikan, yang menekankan pemahaman mendalam dan pemanfaatan pengetahuan di berbagai konteks, bukan sekadar menerima informasi. Penggabungannya dalam kurikulum bercita-cita untuk menumbuhkan kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan transformasi cepat yang terjadi dalam masyarakat dan ranah profesional (Diputera et al., 2024).

Dalam *deep learning*, tercakup tiga konsep, yaitu: *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Untuk membangun pengalaman belajar yang mendalam, relevan, dan memotivasi, ketiga konsep ini harus bersinergi dalam pelaksanaannya. Penjelasan setiap konsep adalah sebagai berikut. *Meaningful learning* mendorong siswa untuk mengkoneksikan pengetahuan baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. *Meaningful learning* hampir sama dengan pendekatan konstruktivisme, yaitu, pengetahuan merupakan hasil konstruksi yang dilakukan manusia (Adnyana, 2024). *Joyful learning* adalah pembelajaran menyenangkan untuk mengurangi tingkat stres siswa dan mendorong keterlibatan siswa secara emosional dalam pembelajaran (Putri et al., 2022).

Pengaitan pengetahuan baru dan pengetahuan/pengalaman yang telah dimiliki, dimaksudkan agar peserta didik tahu apa fungsi dan relevansi materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Menurut Diputera et al. (2024), pendekatan *deep learning* yang memadukan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*, bertujuan agar pembelajaran tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga membangun karakter dan pengalaman belajar holistik. Di sini pentingnya kajian ontologi, aksiologi, dan epistemologi dalam filsafat pendidikan untuk memahami dan menerapkan *deep learning* secara efektif.

Deep learning dalam konteks pendidikan sebenarnya bisa menjadi pendekatan pembelajaran dan bisa sekaligus merupakan bagian dari kurikulum (<https://indramayukab.kppd-jabar.org/pendekatan-deep-learning/>). Sebagai pendekatan pembelajaran, *deep learning* merupakan strategi pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman mendalam terhadap materi. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan 4C, dan analisis mendalam. Guru yang menerapkan pendekatan ini dalam mengajar sehari-hari dapat menerapkan strategi seperti diskusi mendalam, studi kasus, dan penerapan konsep ke dalam kehidupan nyata.

Sebagai bagian kurikulum, bahwa *deep learning* bisa dijadikan komponen kurikulum jika secara eksplisit kurikulum yang digunakan memasukkan tujuan-tujuan instruksional yang menekankan pada pemahaman mendalam, tidak sekadar hafalan. Dengan demikian, kurikulum disusun untuk membangun pengalaman belajar yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, pemahaman konseptual, dan aplikasi praktis pengetahuan.

Karakteristik yang membedakan *deep learning* dari pendekatan pembelajaran permukaan (*surface learning*) adalah: pemahaman mendalam, berbasis masalah dan penyelidikan, berpusat pada siswa, penggunaan pemikiran kritis dan kreatif, penerapan dalam situasi nyata, interaksi dan diskusi yang mendalam, refleksi dan kesadaran diri, pembelajaran jangka panjang,

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *deep learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam terhadap suatu materi. Tidak hanya sekadar menghafal, tetapi siswa didorong untuk menganalisis, menghubungkan konsep, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi. Tujuan penerapan pendekatan ini adalah untuk menumbuhkan kemampuan *critical thinking*, *problem solving*, dan berkomunikasi secara efektif. *Deep learning* juga ingin menumbuhkan kreativitas, inovasi, dan kolaborasi di antara peserta didik.

Keuntungan penerapan pendekatan ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mendorong peserta didik untuk mandiri dan bertanggung jawab. *Kedua*, *deep learning* meningkatkan kapasitas peserta didik dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis. *Ketiga*, membantu peserta didik untuk lebih paham dan dapat mengimplementasikan pengetahuan pada kehidupan sehari-hari. *Keempat*, pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif, inovatif, dan kolaboratif. *Kelima*, pendekatan ini membantu peserta didik untuk membangun pemahaman yang kuat dan bermakna tentang materi pelajaran (Aly et al., 2023; Hariyanti, 2024; Suwandi et al., 2024).

Penerapan Pendekatan *Deep Learning* dalam Asesmen Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) menegaskan pembelajaran di sekolah harus memiliki paradigma *deep learning*. Paradigma itu memiliki pendekatan untuk menjadikan proses belajar lebih bermakna sekaligus menyenangkan bagi seluruh peserta didik. Pendekatan ini menekankan pemahaman konsep dan penguasaan kompetensi secara mendalam dengan cakupan materi yang lebih sempit. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di lembaga pendidikan, pendekatan ini menekankan pemahaman yang komprehensif, introspeksi kritis, dan keterlibatan aktif peserta didik sepanjang proses pendidikan.

Akibatnya, asesmen yang dilakukan tidak hanya mencakup dimensi kognitif tetapi juga mengintegrasikan domain afektif dan psikomotorik. Asesmen yang dilakukan bertujuan untuk mengukur pemahaman mendalam siswa, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Oleh karena itu, alat evaluasi yang digunakan harus mampu memberikan informasi yang akurat tentang pencapaian kemampuan tersebut. Menurut Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU), Itje Chodidjah, paradigma *deep learning* dapat berjalan dengan baik ketika ada alat evaluasi yang kuat. Alat evaluasi sangat penting untuk melihat *impact* atau dampak," kata Itje dalam acara OSC Awards & Indonesia Rector Forum 2024 di Studio Grand Metro TV, Kamis, 19 Desember 2024 (<https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/8KyZJYON-jalankan-deep-learning-asesmen-pembelajaran-jadi-super-penting>)

Berikut penjelasan mengenai bagaimana asesmen yang tepat dalam pembelajaran *deep learning*. Asesmen yang cocok digunakan dalam pembelajaran *deep learning* adalah asesmen alternatif atau otentik. Asesmen ini memfokuskan pada tugas-tugas yang merefleksikan aplikasi kehidupan dari pengetahuan dan keterampilan peserta didik (Arta, 2024; Kartina et al., 2022). Asesmen ini mencakup proyek, presentasi proyek, portofolio, dan tugas-tugas lain yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Asesmen Berbasis Proyek (*Project-Based Assessment*)

Asesmen Berbasis Proyek (*Project-Based Assessment*) adalah metode penilaian yang menilai pemahaman dan keterampilan siswa melalui pelaksanaan proyek nyata yang relevan dengan dunia nyata. Dalam pendekatan ini, siswa dihadapkan pada permasalahan atau tantangan yang kompleks, kemudian diminta untuk merancang, melaksanakan, dan mempresentasikan solusi dalam bentuk proyek. Proses ini melibatkan eksplorasi,

kolaborasi, berpikir kritis, sintesis informasi, dan refleksi atas pengalaman belajar yang terjadi. Asesmen berbasis proyek sangat efektif dalam mendorong *deep learning* karena siswa dituntut untuk memahami materi secara mendalam, mengintegrasikan pengetahuan, serta mampu menerapkannya dalam konteks baru atau nyata. Selain itu, pendekatan ini juga mengembangkan keterampilan abad 21 seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah (Fitriati, 2016).

Refleksi dan Penilaian Diri (*Self-Assessment & Reflection*)

Asesmen Refleksi dan Penilaian Diri (*Self-Assessment & Reflection*) adalah metode penilaian di mana peserta didik secara mandiri mengevaluasi dirinya sendiri terkait status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajari. Dalam asesmen ini, siswa menilai penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, sikap, dan aspek afektif maupun psikomotorik berdasarkan kriteria atau standar yang telah disiapkan oleh pendidik. Selain menilai hasil belajar, penilaian diri juga melibatkan refleksi terhadap kekuatan, kelemahan, serta kebutuhan untuk perbaikan dalam proses belajar mereka (Sibuea et al., 2023).

Prinsip yang harus dipenuhi penilaian diri adalah:

- 1) Harus ada kriteria yang jelas dan disepakati bersama.
- 2) Harus meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 3) Dilakukan secara berkelanjutan dan secara spesifik ataupun holistik.
- 4) Dilaksanakan secara terbuka dan jujur.

Penilaian Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tugas atau soal-soal yang diberikan kepada siswa menuntut kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan berdasarkan materi yang dipelajari, serta *problem solving* dalam konteks yang baru, bukan hanya hafalan. Misalnya, pertanyaan terbuka, studi kasus, dan *problem solving* yang menuntut pemikiran kritis dan kreatif.

Misalnya:

- 1) Menugasi peserta didik menganalisis isi bacaan, membandingkan, mengorganisasikan, dan menemukan makna tersirat dalam teks (level C4: menganalisis).
- 2) Menugasi peserta didik mengevaluasi argumen, membuat penilaian, mengkritik atau memprediksi berdasarkan informasi yang diberikan (level C5: mengevaluasi).
- 3) Menugasi peserta didik menciptakan karya baru, seperti menulis surat pribadi, merancang cerita, atau menyusun teks dengan kreativitas sendiri (level C6: mencipta) (Setiawati et al., 2018).

Presentasi Proyek

Asesmen ini dilakukan dengan memberikan tugas yang berbentuk sebuah proyek dan kemudian dipresentasikan di hadapan temannya di depan kelas. Dalam penilaian proyek, presentasi merupakan hal sangat penting. Guru dapat menilai produk akhir proyek, juga menilai proses komunikasi, pemahaman materi, dan kemampuan menjawab pertanyaan atau menjelaskan proyek tersebut kepada temannya.

Contoh : Siswa memproduksi kemudian mempresentasikan teks biografi tentang seorang tokoh terkenal/inspirasi memakai aplikasi di *smartphone*. Di sini, peserta didik memaparkan *back ground* tokoh, kontribusinya, dan memberi alasan mengapa memilih tokoh itu. Cara ini juga dapat menilai kemampuan berbicara dan menulis dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jadi, presentasi proyek adalah metode penilaian yang memadukan keterampilan berbicara, menulis, dan *critical thinking* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Portofolio Proyek

Asesmen ini merupakan kumpulan sistematis hasil-hasil proyek dan bukti belajar peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Portofolio ini dijadikan dokumentasi perkembangan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia, meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, secara komprehensif dan autentik (Ningrum, 2024; Tim Pusat Penilaian Pendidikan, 2019).

Contohnya: Peserta didik mengumpulkan hasil-hasil karyanya, seperti cerpen, puisi, laporan hasil wawancara, dan rekaman presentasi selama satu semester. Karya-karya ini disusun dalam bentuk portofolio yang dapat menunjukkan perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Asesmen ini sangat efektif untuk menilai proses dan hasil belajar secara komprehensif dan mendorong peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia secara mendalam dan reflektif.

Diskusi Kelompok

Yang dimaksud dengan penilaian ini adalah asesmen terhadap proses dan hasil diskusi yang dilakukan oleh siswa secara bersama dalam suatu kelompok kecil.

Asesmen ini mengevaluasi kompetensi peserta didik dalam bekerja sama, berkomunikasi, bertanya, memberikan tanggapan, mengemukakan pendapat, serta menyajikan atau mengorganisasi pesan dengan jelas dan sistematis. Asesmen ini mendorong siswa untuk terlibat secara aktif untuk menguasai pelajaran secara mendalam dan kritis, sesuai prinsip *deep learning* yang memfokuskan pemahaman dan penerapan konsep secara kontekstual (Uwen et al., 2019).

Inovasi dari Penerapan *Deep Learning* dalam Asesmen Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dengan penerapan asesmen komprehensif dengan berbagai teknik, ada banyak inovasi yang dilahirkan. Inovasi tersebut adalah sebagai berikut.

Asesmen Berbasis Refleksi Diri

Yang pertama, adalah asesmen berbasis refleksi diri. Dalam penggunaan strategi ini, peserta didik tidak hanya menjawab pertanyaan, tetapi strategi ini juga mampu mencerminkan proses berpikirnya dan pemahamannya selama proses pembelajaran. Refleksi diri sejalan ini sesuai dengan prinsip *mindful learning*, yang menuntut kesadaran penuh peserta didik dalam pembelajaran sehingga proses belajar akan lebih memiliki makna dan mendalam. Strategi ini mengantarkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan metakognitif, yang membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Suyanto et al., 2025). Selain itu, asesmen reflektif memungkinkan guru untuk memperoleh gambaran yang lebih holistik tentang perkembangan pemahaman siswa.

Penggunaan Metode Portofolio

Inovasi kedua dalam asesmen pembelajaran *deep learning* adalah penggunaan metode portofolio, yaitu asesmen yang menggunakan kumpulan pekerjaan, proses, dan refleksi peserta didik secara sistematis sepanjang proses intraksional. Strategi ini akan mampu melihat perkembangan kemampuan komunikasi, kreativitas, berpikir, kolaborasi, dan refleksi diri siswa terhadap proses belajar yang mereka jalani, tidak hanya menilai hasil akhir. Dalam kaitan dengan *deep learning*, penilaian portofolio sangat sesuai karena dapat mendorong keaktifan siswa, *mindful learning*, dan pembelajaran bermakna. Hasil penelitian membuktikan bahwa strategi portofolio secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar, keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Oleh karena itu, ini sejalan dengan tujuan pendekatan *deep learning* (Utami et al., 2018).

Asesmen Berbasis Proyek

Ketiga, penilaian berbasis proyek merupakan inovasi dari penilaian sebelumnya karena mengubah fokus asesmen dari sekadar mengukur pemahaman materi pada ranah kognitif dengan tes tertulis ke asesmen yang lebih autentik dan holistik. Metode ini menekankan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar-mengajar dengan menyusun, melakukan, dan mempresentasikan proyek yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini jelas berbeda dengan asesmen konvensional yang berorientasi pada jawaban benar-salah. Penilaian berbasis proyek dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta tanggung jawab (Maryani et al., 2022).

Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan inovasi baru dan penting dalam pembelajaran mendalam. Pada saat penilaian, peserta didik dapat diajak berdiskusi secara intensif dengan temannya, mengkomparasikan perspektif mereka, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang baik. Selain mendukung pembelajaran aktif, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan personal, strategi ini juga melatih kemampuan interpersonal seperti berkomunikasi, toleransi, dan bekerja tim, yang sangat dibutuhkan pada era 5.0. Strategi ini memadukan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Dengan demikian, strategi ini akan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendalam dan holistik. Akhirnya, strategi ini dalam *deep learning* dapat membentuk karakter siswa yang adaptif, inovatif, dan siap menghadapi segala permasalahan pada masa mendatang.

Tantangan dalam Penerapan *Deep Learning* dalam Asesmen Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Deep learning dalam pembelajaran, mengacu pada model pendekatan yang menuntut peserta didik untuk menguasai materi lebih mendalam, tidak hanya menghafal. Pendekatan ini mengacu kepada pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berlanjut. Peserta didik dipacu untuk mengerti konteks, memahami informasi secara kritis, serta menghasilkan solusi yang inovatif didasari pengetahuan konseptual yang kuat. *Deep learning* dapat diterapkan melalui pembelajaran proyek, berbasis inkuiri, dengan kasus, atau simulasi kehidupan nyata.

Untuk mengukur ketercapaian hasil belajar sebagaimana diharapkan oleh *deep learning*, harus digunakan berbagai teknik seperti portopolio, proyek, presentasi, dan lain-lain. Oleh karena itu, akan muncul banyak tantangan bagi guru dalam penerapannya. Tantangan itu antara lain:

Perubahan Paradigma Pembelajaran

Guru harus berubah dari cara mengajar tradisional (berpusat pada siswa) ke cara yang modern yaitu sebagai fasilitator. Guru perlu lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi, berdiskusi, dan mencari solusi sendiri. Untuk itu, asesmen yang dilakukan harus bersifat autentik dan holistik seperti portofolio, presentasi proyek, dan lain-lain. Untuk hal ini, diperlukan pelatihan khusus bagi guru agar dapat menguasai cara memadukan *deep learning* dan penilaian autentik secara efektif. Sampai saat ini, masih banyak guru mengalami kesulitan memahami dan mengoperasikan teknologi serta pendekatan *deep learning* ini. Untuk itu, perlu ada penguatan kompetensi secara berkelanjutan kepada guru (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2025/01/penguatan-kompetensi-guru-untuk-pendekatan-deep-learning>).

Memerlukan Banyak Waktu

Asesmen yang dilakukan dengan berbagai metode seperti portofolio, proyek, dan lain-lain tentu memerlukan waktu yang lebih panjang untuk pengumpulan, penganalisisan, dan pemberian *feedback* yang mendalam. Pendidik harus mengatur data dan dokumen yang cukup banyak. Hal ini akan menambah pekerjaan dan membutuhkan pengaturan waktu dengan baik (Ardiansyah & Nugraha, 2025).

Peningkatan Infrastruktur Teknologi

Penerapan penilaian berorientasi *deep learning* membutuhkan peralatan teknologi yang cukup, seperti perangkat digital, jaringan internet stabil, dan *platform* pembelajaran yang terintegrasi. Di daerah pedalaman atau terpencil, masih banyak sekolah, mengalami kekurangan infrastruktur tersebut. Hal ini pasti akan menghambat penerapan penilaian secara komprehensif (Ardiansyah & Nugraha, 2025).

Kesenjangan Digital dan Aksesibilitas

Perbedaan ketersediaan perangkat teknologi antara sekolah di kota dan di desa melahirkan kesenjangan dalam implementasi penilaian *deep learning*. Hal ini dapat memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan di kota dan di desa jika tidak dipecahkan dengan kebijakan dan dukungan yang tepat (Ardiansyah & Nugraha, 2025).

Itulah antara lain tantangan yang mungkin akan dihadapi dalam penerapan asesmen dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan *deep learning*. Tentu akan ada lagi tantangan yang akan muncul, yang belum bisa diprediksi, terutama pada guru setelah kebijakan ini telah diterapkan dan semua itu harus dicarikan solusi yang tepat.

3. PENUTUP

Berdasarkan seluruh uraian yang dipaparkan pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pembelajaran mendalam merupakan paradigma pendidikan yang menekankan pemahaman mendalam dan peningkatan penerapan pengetahuan teoritis dengan lebih baik. Bukan sekadar hafalan atau mengerjakan soal-soal ujian, melainkan menekankan pemahaman konsep secara holistik, mengaitkannya dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Deep learning* menekankan proses berpikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah, berkolaborasi, dan menemukan makna.

Untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang demikian luas dan komprehensif, maka teknik asesmen yang digunakan harus bersifat holistik dan komprehensif pula sehingga mampu memberikan informasi yang akurat dan objektif tentang pencapaian hasil belajar siswa. Untuk itu, asesmennya bisa berupa asesmen berbasis proyek, refleksi dan penilaian diri, portopolio, presentasi proyek, diskusi kelompok, dan lain-lain. Penerapan asesmen yang demikian akan menjadi inovasi bagi para guru, tidak hanya melakukan asesmen tradisional seperti menjawab soal. Walaupun hal ini merupakan inovasi ke arah yang lebih baik, tantangan yang dihadapi juga ada, seperti adanya perubahan paradigma pendidikan, keterbatasan waktu untuk pelaksanaan asesmen, keterbatasan sumber daya, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. K. S. (2024). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Retorika Vol . 5 No . 1 Juni 2024 Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Flores*, 5(1), 1–14.
- Afif, N. (2019). Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 117–129. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28>
- Aly, M., Ghallab, A., & Fathi, I. S. (2023). Enhancing Facial Expression Recognition System in Online Learning Context Using Efficient Deep Learning Model. *IEEE Access*, 11(December), 121419–121433. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2023.3325407>
- Ardiansyah, M., & Nugraha, M. L. (2025). Implementasi Deep Learning untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Se-Jakarta Barat. 11(1), 302–309.
- Arta, G. Y. (2024). Asesmen dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 170–190.
- Aryanto, S., Meliyanti, M., Amelia, D., & Maharbid, D. A. (2025). Pembelajaran Literasi dan Numerasi Melalui Deep Learning : Pendekatan Transformasional. *Journal of Professional Elementary Education (JPPE)*, 49–57. <https://doi.org/https://10.46306/jpee.v4i1.101>
- Deng, J., Huang, X., & Ren, X. (2024). A multidimensional analysis of self-esteem and individualism: A deep learning-based model for predicting elementary school students' academic performance. *Measurement: Sensors*, 33(April), 101147. <https://doi.org/10.1016/j.measen.2024.101147>

- Diputera, A. M., Zulpan, Z., & Eza, G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful , Mindful dan Joyful : Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 10(2), 108–120.
- Fitriati, F. (2016). *Assessing Students' Learning in Project -based Learning Approach*. VII(1).
- Gloria, R. Y., & Sudarmin, S. (2018). *Kontribusi asesmen formatif dalam tahapan understanding by design terhadap pemahaman mahasiswa calon guru biologi*. 6(2), 67–73. <https://doi.org/10.26555>
- Hariyanti, M. (2024). Deep Learning pada Pembelajaran “Engkong Banjit” (Best Practice dari P5RA MIN 2 Banjit, Way Kanan). *SAIBUMI Sinergi Aksi Inovasi Budaya Menulis Inspiratif*, II(2), 90–101. <https://doi.org/10.38075/tp.v15i1>
- Jiang, R. (2022). Understanding, Investigating, and promoting deep learning in language education: A survey on chinese college students' deep learning in the online EFL teaching context. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.955565>
- Kartina, Missriani, & Fitriani, Y. (2022). Peningkatan kemampuan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi siswa melalui pendekatan saintifik SMP Negeri 2 Payaraman. *Wahana Didaktika*, 20(1), 128–139.
- Lestari, D. A. (2015). Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa. *Jurnal Widyagogik*, 3(1), Hal. 68.
- Maryani, I., Prasetyo, Z. K., Wilujeng, I., & Purwanti, S. (2022). Promoting higher-order thinking skills during online learning: The integration of metacognition in science for higher education. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(4), 1980. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.23129>
- Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wijayanto, W. (2019). Pendidikan di Era Digital. In *Seminar Nasional Pendidikan*. <http://journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/28>
- Ningrum, S. K. (2024). Pengembangan Instrumen Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(3), 118–123.
- Poerwanti, J. I. S. (2012). Pengembangan Model Asesmen Autentik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 21(2), 152–158. <http://journal.um.ac.id/index.php/jurnal-sekolah-dasar/article/view/3802>
- Putri, R., Ardiansyah, S. S., Kurnia, H., Sari, M. I., Fierna, M., & Putri, J. L. (2022). *Penerapan Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia*. 2(2022), 97–102.
- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2018). Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills: Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi. In *Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Issue 1).
- Sibuea, B., Suriyadi, S., Azmi, F., & Daulay, N. K. (2023). Penilaian Diri dan Penilaian Reflektif. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1376. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3440>
- Suwandi, S., Putri, R., & Sulastri, S. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik (JPKP)*, 2(2), 69–77.
- Suyanto, S., Mubarak, A. Z., Suryadi, B., Darmawan, C., & Wahyudin, D. (2025). *NASKAH AKADEMIK PEMBELAJARAN MENDALAM Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*.
- Tim Pusat Penilaian Pendidikan. (2019). Panduan Penilaian Portofolio. In *Pusat Penilaian*

Pendidikan.

- Utami, H. D., Yuniastuti, A., & Rudyatmi, E. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Asesmen Portofolio Pada Materi Sistem Imun. *Journal of Biology Education*, 7(2), 202–208. <https://doi.org/10.15294/jbe.v7i2.25518>
- Uwen, S., Abdussamad, A., & Asran, M. (2019). Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Metode Diskusi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Wijaya, A. A., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 451–457.